

**Profil Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII  
Berdasarkan Indikator Ennis di Surabaya**

Putri Eliya Efendi<sup>1</sup>, Tutut Nurita<sup>2</sup>

<sup>1</sup>pendidikan Ipa Universitas Negeri Surabaya

<sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya

[putri.22081@mhs.unesa.ac.id](mailto:putri.22081@mhs.unesa.ac.id) , [tututnurita@unesa.ac.id](mailto:tututnurita@unesa.ac.id) ,

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the profile of critical thinking skills of eighth-grade students at SMP Surabaya using a test instrument developed based on critical thinking indicators according to Ennis (2011). The study employed a quantitative descriptive approach involving 58 students as the sample. Three out of the five groups of Ennis's critical thinking indicators measured include: providing simple explanations (MPS), building basic skills (MKD), and making conclusions (MK). The results of the descriptive analysis show that the overall average score of students' critical thinking skills is 4.73 (SD = 2.57), with the majority of students (64%) categorized as low (poor). Indicator-wise analysis reveals that the average scores for MPS, MKD, and MK are 4.93, 4.91, and 4.34, respectively, indicating that the ability to make conclusions is the weakest aspect. These findings suggest that the critical thinking skills of junior high school students are generally at a low level and require well-planned and systematic instructional interventions, particularly in strengthening inference skills.*

*Keywords: critical thinking profile, Ennis indicators, junior high school students, descriptive study*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII SMP di Surabaya menggunakan instrumen tes yang dikembangkan berdasarkan indikator berpikir kritis menurut (Ennis, 2011). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 58 peserta didik sebagai sampel. Tiga dari lima kelompok indikator berpikir kritis Ennis yang diukur meliputi: memberikan penjelasan sederhana (MPS), membangun keterampilan dasar (MKD), dan membuat kesimpulan (MK). Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kritis peserta didik secara keseluruhan adalah 4,73 (SD = 2,57), dengan sebagian besar peserta didik (64%) berada pada kategori sangat kurang baik. Analisis per indikator mengungkapkan rata-rata skor MPS sebesar 4,93, MKD sebesar 4,91, dan MK sebesar 4,34, yang menunjukkan bahwa kemampuan membuat kesimpulan merupakan aspek paling lemah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP secara umum masih berada pada level rendah dan memerlukan intervensi pembelajaran yang terencana dan sistematis, terutama dalam penguatan kemampuan inferensi.

Kata Kunci: profil berpikir kritis, indikator Ennis, peserta didik SMP, studi deskriptif

## **A. Pendahuluan**

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik di era abad ke-21. Dalam konteks pendidikan sains, berpikir kritis tidak hanya diperlukan untuk memahami konsep ilmiah, tetapi juga untuk menganalisis data, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti yang tersedia (Muzayyanatun, 2020). Berbagai kebijakan pendidikan nasional, termasuk Kurikulum Merdeka, secara eksplisit menempatkan kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu profil pelajar Pancasila yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan (Juraidah, 2022).

Ennis, (2011) mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Dalam kerangka tersebut, Ennis mengidentifikasi lima kelompok besar kemampuan berpikir kritis, yaitu: memberikan penjelasan sederhana (elementary clarification), membangun keterampilan dasar (basic support), membuat kesimpulan

(inference), memberikan penjelasan lebih lanjut (advanced clarification), dan mengatur strategi dan taktik (strategies and tactics). Kerangka Ennis ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena sifatnya yang komprehensif dan terukur (Nufus & Kusaeri, 2020; Zakiah & Lestari, n.d.).

Namun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), masih tergolong rendah. Kondisi ini menjadi perhatian serius mengingat kemampuan berpikir kritis merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran sains dan matematika, serta dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata (Putri, 2024). Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah kurangnya perhatian guru terhadap pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran, dominasi metode ceramah, serta minimnya penggunaan soal-soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)

dalam evaluasi pembelajaran(Dilonia et al., 2025; Safitri & Andriani, 2025).

Pemetaan profil berpikir kritis peserta didik menjadi langkah awal yang krusial sebelum merancang intervensi pembelajaran yang tepat sasaran. Tanpa data diagnostik yang akurat mengenai kemampuan awal peserta didik dan distribusinya berdasarkan indikator yang spesifik, guru akan kesulitan menentukan strategi pembelajaran yang paling efektif (Nur & Dewi, 2024; Nurcahyani, n.d.). Oleh karena itu, penelitian deskriptif yang berfokus pada pemetaan profil berpikir kritis peserta didik berdasarkan indikator Ennis sangat diperlukan untuk mengisi gap tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP dari dua kelas berdasarkan tiga indikator Ennis, yaitu memberikan penjelasan sederhana (MPS), membangun keterampilan dasar (MKD), dan membuat kesimpulan (MK). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai kondisi aktual kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta menjadi landasan bagi

pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan terukur.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik suatu fenomena secara sistematis dan faktual berdasarkan data numerik yang dikumpulkan (Sudirman et al., 2020). Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel atau memberikan perlakuan (treatment), melainkan untuk memetakan dan mendeskripsikan kondisi aktual kemampuan berpikir kritis peserta didik(Adiningrat et al., 2025).

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII dengan total sampel sebanyak 58 peserta didik. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan berdasarkan tiga indikator (Ennis, 2011), yaitu: (1) memberikan penjelasan sederhana (MPS), yang mencakup kemampuan memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, dan mengajukan pertanyaan klarifikasi; (2) membangun keterampilan dasar (MKD), yang berkaitan dengan

kemampuan mempertimbangkan kredibilitas sumber informasi dan melakukan observasi; dan (3) membuat kesimpulan (MK), yang mencakup kemampuan mendeduksi, menginduksi, dan mempertimbangkan nilai keputusan. Instrumen tes ini telah melalui proses validasi konten oleh ahli untuk memastikan kesesuaiannya dengan indikator Ennis yang diukur.

Pengumpulan data dilakukan melalui pelaksanaan tes tertulis pada kedua kelas secara bersamaan dalam kondisi yang terkontrol untuk meminimalkan bias (Muhajirin et al., 2024). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, meliputi perhitungan rata-rata (mean), median, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum untuk skor keseluruhan maupun skor per indikator. Kategorisasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dilakukan berdasarkan konversi mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi) yang dihitung dari skor maksimum dan minimum instrumen. Dengan skor maksimum ideal 12,00 dan skor minimum ideal 0,00, diperoleh  $Mi = 6,00$  dan  $SDi = 2,00$ . Berdasarkan nilai tersebut, rentang kategorisasi yang digunakan disajikan

pada Tabel 1, dengan rentang kategori meliputi: sangat baik, baik, kurang, kurang baik, dan jelek.

**Tabel 1. Rubrik Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik**

No	Kategori	Rentang Skor
1	Sangat Baik	$9,61 \leq X \leq 12,00$
2	Baik	$7,81 < X \leq 9,60$
3	Kurang	$4,20 \leq X \leq 7,80$
4	Kurang Baik	$2,40 \leq X < 4,20$
5	Sangat Kurang Baik	$0,00 \leq X < 2,40$

*Keterangan:*

$X =$  skor kemampuan berpikir kritis peserta didik

Visualisasi data dilakukan menggunakan diagram lingkaran untuk menggambarkan distribusi kategorisasi kemampuan berpikir kritis peserta didik secara keseluruhan, sedangkan diagram batang digunakan untuk membandingkan persentase kontribusi rata-rata skor per indikator terhadap profil berpikir kritis secara keseluruhan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Profil Umum Kemampuan Berpikir kritis**

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan profil kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII di SMPN 2 Surabaya dari dua kelas menggunakan instrumen tes yang dikembangkan berdasarkan indikator berpikir kritis menurut (Ennis, 2011). Ennis mendefinisikan berpikir kritis

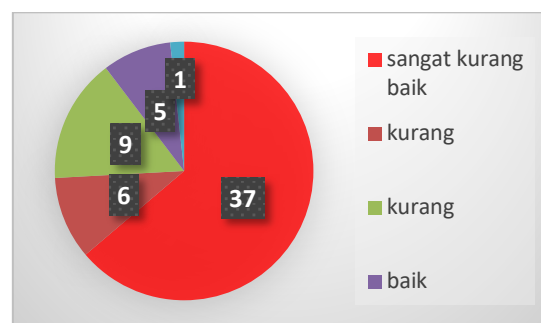
sebagai pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Dalam kerangka tersebut, Ennis mengidentifikasi lima kelompok besar kemampuan berpikir kritis, yaitu: memberikan penjelasan sederhana (mps), membangun keterampilan dasar (mkd), membuat kesimpulan (mk), memberikan penjelasan lebih lanjut (mpll), dan mengatur strategi dan taktik (msdt). Pada penelitian ini, tiga dari lima kelompok tersebut dijadikan fokus pengukuran, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, dan membuat kesimpulan. Rincian skor keterampilan berpikir kritis

**Tabel 2. Skor Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik**

	Total
N	58
Missing	0
Mean	4.73
Median	4.00
Standard deviation	2.57
Minimum	1.33
Maximum	12.0

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kritis peserta

didik secara keseluruhan adalah 4,73 dengan median 4,00 dan standar deviasi 2,57. Nilai minimum yang diperoleh adalah 1,33 sedangkan nilai maksimum mencapai 12,00. Tingginya nilai standar deviasi mengindikasikan variasi yang cukup besar dalam kemampuan berpikir kritis antar peserta didik, sehingga profil berpikir kritis di kedua kelas tersebut tergolong heterogen.



Gambar 1. Diagram kategori keterampilan berpikir kritis peserta didik

Berdasarkan kategorisasi yang digunakan, sebagian besar peserta didik (37 dari 58 peserta didik atau sekitar 64%) berada pada kategori jelek, diikuti kategori kurang baik sebanyak 9 peserta didik (15%), kategori kurang sebanyak 6 peserta didik (10%), kategori baik sebanyak 5 peserta didik (9%), dan hanya 1 peserta didik (2%) yang mencapai kategori sangat baik. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan

berpikir kritis peserta didik SMP pada sampel penelitian ini secara umum masih berada pada level yang rendah.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menggunakan kerangka Ennis, yang secara konsisten melaporkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP di Indonesia masih tergolong rendah dan membutuhkan intervensi pembelajaran yang terencana dan sistematis (Masahrain et al., 2024; Sagita et al., n.d.).

## **2. Profil Berpikir Kritis Berdasarkan Indikator Ennis**

Analisis lebih lanjut dilakukan terhadap tiga indikator berpikir kritis Ennis yang diukur dalam penelitian ini. Hasil analisis deskriptif per indikator disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 3. Statistik Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis per Indikator**

	MPS	MKD	MK
N	58	58	58
Missing	0	0	0
Mean	4.93	4.91	4.34
Median	4.00	4.00	4.00
Standard deviation	3.26	3.42	3.14

- a) Memberikan Penjelasan Sederhana (Elementary Clarification)

Indikator pertama dalam kerangka Ennis adalah elementary clarification, yang mencakup kemampuan peserta didik dalam memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, serta mengajukan dan menjawab pertanyaan klarifikasi. Pada penelitian ini, indikator tersebut memperoleh rata-rata tertinggi di antara tiga indikator yang diukur, yaitu sebesar 4,93. Meskipun demikian, nilai ini masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan skor maksimum yang dapat dicapai.

Secara umum, kemampuan peserta didik dalam memfokuskan permasalahan dan mengidentifikasi inti pertanyaan masih perlu ditingkatkan, meskipun relatif lebih baik dibandingkan indikator lainnya. Menurut (Ennis, 2011), kemampuan memberikan penjelasan sederhana merupakan fondasi awal berpikir kritis yang harus dikuasai sebelum peserta didik mampu menjalankan proses inferensi yang lebih kompleks.

b) Membangun Keterampilan Dasar (Basic Support)

Indikator kedua, yaitu basic support, berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mempertimbangkan kredibilitas sumber informasi dan melakukan observasi secara cermat. Indikator ini memperoleh rata-rata sebesar 4,91, hampir setara dengan indikator pertama. Namun, standar deviasi pada indikator ini adalah yang tertinggi di antara ketiga indikator (3,42), yang menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan kemampuan yang paling besar antarindividu pada aspek ini. Kondisi ini dapat dipahami mengingat keterampilan menilai kredibilitas sumber dan melakukan observasi sistematis merupakan kompetensi yang jarang dilatihkan secara eksplisit dalam pembelajaran sains maupun matematika di tingkat SMP (Facione, 2015).

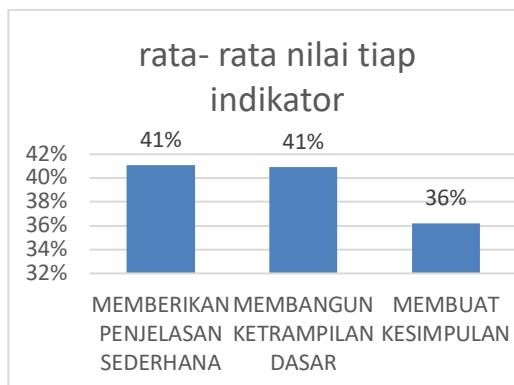
c) Membuat Kesimpulan (Inference)

Indikator ketiga, inference, mencakup kemampuan peserta didik dalam mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, serta membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan.

Indikator ini memperoleh rata-rata terendah di antara ketiga indikator, yaitu sebesar 4,34 dengan standar deviasi 3,14.

Rendahnya pencapaian pada aspek inferensi ini mengindikasikan bahwa peserta didik mengalami kesulitan paling besar dalam menarik kesimpulan secara logis dan terstruktur dari informasi atau data yang tersedia. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Pritananda & Yusmin, (2016) yang menyatakan bahwa kemampuan inferensi merupakan aspek paling lemah dalam profil berpikir kritis peserta didik SMP, karena proses ini menuntut kemampuan penalaran yang lebih tinggi dibandingkan sekadar mengidentifikasi atau mengobservasi informasi. Ennis, (2011) sendiri menempatkan kemampuan inferensi sebagai salah satu keterampilan berpikir kritis yang paling kompleks, karena mensyaratkan integrasi antara pengetahuan konten, logika deduktif, dan penalaran induktif secara bersamaan.

### **3. Perbandingan Kontribusi Antara Indikator**



Gambar 2. Persentase skor keterampilan berpikir kritis peserta didik tiap indikator

Apabila ditinjau berdasarkan persentase kontribusi rata-rata tiap indikator terhadap keseluruhan profil, indikator elementary clarification menyumbang sekitar 41%, basic support sekitar 41%, dan inference sekitar 36%. Pola ini mempertegas bahwa aspek penarikan kesimpulan merupakan kelemahan utama peserta didik dalam berpikir kritis menurut kerangka Ennis, meskipun ketiga indikator secara umum masih berada pada kategori yang rendah.

Kenyataan bahwa elementary clarification dan basic support menunjukkan persentase yang hampir identik menunjukkan bahwa kedua keterampilan awal tersebut berkembang secara beriringan pada peserta didik SMP, namun belum mampu mendorong perkembangan keterampilan inferensi yang

merupakan tahap berpikir yang lebih tinggi dalam hierarki Ennis.

#### 4. Implikasi Terhadap Pembelajaran

Profil berpikir kritis yang mayoritas berada pada kategori rendah ini memiliki implikasi penting bagi desain pembelajaran. Mengacu pada kerangka Ennis, pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis hendaknya dirancang secara terstruktur mulai dari melatih elementary clarification melalui diskusi dan tanya jawab kritis, kemudian basic support melalui kegiatan observasi berbasis data, hingga inference melalui pemecahan masalah terbuka (open-ended problem solving).

Secara spesifik, perhatian lebih perlu diberikan pada peningkatan kemampuan membuat kesimpulan (inference), mengingat indikator Ennis ini memperoleh skor rata-rata terendah. Strategi pembelajaran seperti Socratic questioning, inkuiri terbimbing, dan analisis kasus nyata terbukti efektif dalam melatih kemampuan inferensi peserta didik secara progresif (Hmelo-silver, 2004; Seibert, 2021).

Pemetaan profil berpikir kritis berbasis indikator Ennis seperti yang

dilakukan dalam penelitian ini merupakan langkah diagnostik yang penting sebelum merancang intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran, sehingga peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilakukan secara lebih efektif dan terukur.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP dari dua kelas yang menjadi sampel penelitian secara keseluruhan masih berada pada level yang rendah, dengan rata-rata skor 4,73 dan sebagian besar peserta didik (64%) berada pada kategori jelek. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis belum berlangsung secara optimal dalam proses pembelajaran yang ada.

Kedua, analisis per indikator Ennis menunjukkan bahwa kemampuan memberikan penjelasan sederhana (MPS) memperoleh skor rata-rata tertinggi (4,93), diikuti kemampuan membangun keterampilan dasar (MKD) dengan rata-rata 4,91, dan kemampuan membuat kesimpulan (MK) dengan

rata-rata terendah (4,34). Pola ini mengkonfirmasi bahwa kemampuan inferensi merupakan aspek yang paling sulit dikuasai oleh peserta didik, sebagaimana yang juga dilaporkan dalam berbagai penelitian terdahulu.

Ketiga, tingginya standar deviasi pada seluruh indikator (berkisar antara 3,14 hingga 3,42) menunjukkan bahwa profil berpikir kritis peserta didik bersifat heterogen, dengan kesenjangan kemampuan yang cukup signifikan antarindividu. Kondisi heterogenitas ini perlu menjadi pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran yang diferensiatif (Hafiz et al., 2025).

Keempat, implikasi utama dari temuan penelitian ini adalah perlunya intervensi pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dengan penekanan khusus pada penguatan kemampuan membuat kesimpulan melalui strategi seperti Socratic questioning, inkuiri terbimbing, dan analisis kasus nyata. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas berbagai strategi pembelajaran tersebut dalam meningkatkan profil berpikir kritis peserta didik SMP di konteks pendidikan IPA.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adiningrat, N., Albina, M., Padila, W., Tanjung, E. R., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). *DESCRIPTIVE RESEARCH IN EDUCATION*. 2557–2564.
- Dilonia, A., Melki, R. A., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2025). *Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik*. 2(April), 7–24.
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking : An Outline of Critical Thinking Dispositions*. 1–8.
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking : What It Is and Why It Counts*. 1–30.
- Hafiz, A., Ramadhan, R., Juniyanah, M., Desfianti, S., & Safitri, S. (2025). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Memaksimalkan Potensi Peserta Didik*. 3, 126–139.
- Hmelo-silver, C. E. (2004). *Problem-Based Learning : What and How Do Students Learn ?* 16(3), 235–266.
- Juraidah. (2022). *PERAN GURU DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA*. 6(1), 1–14.
- Masahrain, Ainurrahmi, Ferniawan, & Sabrinda, A. (2024). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPA SMP Kelas IX Di Kabupaten Sumbawa*. 05(02), 152–159.
- Muhajirin, Risnita, & Asrulla. (2024). *Pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif serta tahapan penelitian*. 15(1), 82–92.
- Muzayyanatun. (2020). *KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA BERDASARKAN KETERAMPILAN ABAD 21*. 2(1), 37–58.  
<https://doi.org/10.35316/alifmatika.2020.v2i1.37-58>
- Nufus, H., & Kusaeri, A. (2020). *ANALISIS TINGKAT KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH GEOMETRI*. September, 49–55.
- Nur, S., & Dewi, A. (2024). *Penggunaan asesmen diagnostik pada siswa smp*. 4(7).  
<https://doi.org/10.17977/um065>.
- Nurchayani, N. D. (n.d.). *UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING ( PBL ) BERPENDEKATAN LINGKUNGAN*. 808–814.
- Pritananda, R., & Yusmin, E. (2016). *KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA ASPEK INFERENCE DALAM*. 1–8.
- Putri, A. N. L. (2024). *Meta Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam*. 15(1), 43–48.  
<https://doi.org/10.26877/jp2f.v15i1.15580>
- Safitri, N. W., & Andriani, A. (2025). *TANTANGAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN ABAD 21 PADA UNSUR KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI KELAS II SD N 2 KARANGANYAR PURBALINGGA*. 10, 312–322.
- Sagita, M., Nofiana, S., & Sagita, E. S. (n.d.). *ANALYSIS OF THE APPLICATION OF GAME-BASED LANGUAGE LEARNING*.
- Seibert, S. A. (2021). *Problem-based learning : A strategy to foster*

generation Z ' s critical thinking  
and perseverance. *Teaching and  
Learning in Nursing*, 16(1), 85–  
88.

<https://doi.org/10.1016/j.teln.2020.09.002>

Sudirman, Kondolayuk, marilyn  
lasarus, & Sriwahyuningrum, A.  
(2020). *Metodologi Penelitian 1*.  
Zakiah, : Linda, & Lestari, I. (n.d.).  
*BERPIKIR KRITIS DALAM  
KONTEKS PEMBELAJARAN*.